

KULIT MUKA

Ketika penulis mengawali praktek kepanitran klinik kedokteran di Rumah Sakit Sumber Waras, pada suatu pagi yang cerah, kami para “*dokter muda*” dikumpulkan dalam ruang pertemuan. Konon hari itu akan ada kuliah tamu tentang penyakit demam berdarah oleh **Prof. Dr. Halstead**, (*Pakar Penyakit Tropis*) dari **Universitas Hawaii**. Pembicara tamu didampingi seorang dokter yang bertubuh pendek dengan sorot mata tajam dan membuka pertemuan dengan gaya bicara yang lembut, tegas dan terkesan fokus pada topik kuliah yang akan dibahas oleh rekannya dari Hawaii.

Siapaakah dokter yang bertubuh pendek tersebut? Dia adalah **DR. Kho Lien Kheng (Kentjono Sulindro)** yang dikenal dengan sebutan **Dokter Kho**. Ia lahir pada 10 Mei 1917 di Banyuwangi Jawa Timur sebagai anak pedagang tembakau yang membuka warung di Desa Sokaraja, Jawa Tengah. Kho kecil sering membolos. “*Saya lebih senang main gundu dan jangkrik bersama teman-teman di belakang sekolah.*” Karena itulah, ibunya hampir setiap hari melecut putra ke empat ini untuk belajar dan rajin membaca seperti sang ibu yang mempunyai hobi membaca. Dari pendapatan keluarga yang pas pasan si ibu berhasil menyisakan uang untuk biaya pendidikan ke enam anaknya.¹

Kendatipun Kho sering membolos, ia selalu naik kelas. Ia menyenangi pelajaran berhitung dan yang paling di bencinya adalah bahasa. “*Belajar bahasa Belanda susah sekali*

pada saat itu, saya malas menghafal”, kata Kho yang saat itu telah menjadi Dokter malah menguasai Bahasa Inggris, Jerman, Perancis dan Belanda.¹

Anak desa yang suka mandi di sungai ini, mengawali pendidikannya masuk sekolah **HIS** di Purbalingga (1931) lalu ke **MULO** di Purwokerto (1934), keduanya di Jawa Tengah. Dari MULO ia masuk sekolah dokter Jawa (**NIAS**) di Surabaya (1934) yang dirampungkannya pada 1942 dengan keberhasilan menempuh ujian dokter di Jakarta. Selanjutnya ia berpraktek di **CBZ (RSUP-Dr. Cipto Mangunkusumo** saat ini). Ia memperdalam ilmunya di **Universitas Amsterdam**, Negeri Belanda selama 4 (empat) tahun dan Kho berhasil meraih brevet dokter spesialis anak. Kemudian ia meraih pula gelar doktor dengan disertasi “*Nieuwe Aspecten van Diagnostiek en Therapi van Leucemie bij Kinderen*” (Aspek baru Diagnostik dan Terapi Leukemia pada Anak).²

Pada 1953 ia mengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, pada 1959 Kho diangkat menjadi Lektor dan selanjutnya menjadi Lektor Kepala. Kemudian ia menjadi **Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK Universitas Tarumanagara** dan turut mendirikan Rumah Sakit Sumber Waras. Pada 1967, Kho mempekerjakan belasan dokter anak di Rumah Sakit Sumber Waras dengan tujuan membantunya melakukan pelayanan kesehatan anak yang berkualitas dan mengadakan penelitian tentang **Demam Berdarah (Dengue Haemorrhagic Fever)**, **Reye's syndrome**, dan **vibrio parahaemolyticus** pada anak. Penelitian

tentang insiden demam berdarah di Jakarta mengukuhkan Kho sebagai penemu pertama adanya penyakit demam berdarah di Indonesia.²

Dalam kongres hematologi di **Boston, AS, 1956**. Kho diakui sebagai anggota ***Fellow Internastioi Society of Haematology***. Ia menulis tidak kurang dari 180 karangan ilmiah. Sejumlah bukunya telah diterbitkan, antara lain di Amsterdam dan Kairo. Pada 1973 Kho menjadi **Ketua Wilayah Ahli Haematology International untuk Asia Pasifik**.³

Kho sebagai ayah empat anak menikah dua kali. Pertama dengan Loe Biau Nio, rekan sekolahnya di NIAS yang meninggal pada tahun 1974. Setahun kemudian Kho menikahi Woen Giok Touw, seorang ahli kecantikan yang usianya lebih muda 26 tahun.³

Dalam perjalanan hidupnya Kho dikenal sebagai keramik yang profesional. Kepiawaiannya dalam menginterpretasi aspek estetika keramik dari dinasti Tang, Song, Yuan, Ming dan Qing diakui oleh pakar keramik di Indonesia. Pada 1980 ia mendirikan Perhimpunan Pencinta Keramik. Kehidupannya sebagai dokter spesialis anak terkenal diimbangi dengan hobi membaca sebelum tidur, lari pagi dan berenang bersama anak-anaknya di Ancol, Jakarta.

Ia juga senang main tenis dan golf.³

Kini dokter Kho sudah tiada, ia wafat dengan meninggalkan banyak kenangan serta melahirkan pakar-pakar ilmu kesehatan anak yang brilian di Rumah Sakit Sumber Waras saat itu.³

Sebagai penutup tulisan ini dapatlah dibuat refleksi sebagai berikut :

- Kho adalah seorang dokter spesialis anak yang mempunyai wawasan luas (visioner) di samping profesinya sebagai dokter ahli penyakit darah (Hematolog)
- Kho adalah seorang pendidik brilian, hal ini ditunjukkan dengan pendekatannya kepada mahasiswa kedokteran, para asistennya ketika memberi bimbingan. Kesabaran, kecermatan dan berfikir lateral (lateral thinking) ketika mengupas masalah penyakit pasien adalah aspek andragogik yang diterapkannya.
- Kho adalah seorang yang memiliki apresiasi tinggi terhadap seni dan budaya oriental. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuannya sebagai kolektor dan pengupas berbagai aspek dari keramik-keramik dinasti Tang, Song, Yuan, Ming dan Qing.

Dr. Andri Wanananda, MS

DAFTAR PUSTAKA

1. Setya Utama S., **Tokoh-tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia**, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia bersama *Chen Xingchu Foundation*, 2008 : Halaman 117-8
2. Suryadinata L., **Negara dan Etnis Tionghoa - Kasus Indonesia**, Jakarta, LP3ES, 2002, Halaman 25 - 68.
3. <http://www.pdat.co.id/ads/html/K/ads,20030623-44,K.html>

Gambar Kulit Muka : **DR. Kho Lien Kheng (Kentjono Sulindro)**, adaptasi dari Setya Utama S., **Tokoh-tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia**, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia bersama *Chen Xingchu Foundation*, 2008 : Halaman 117.